



PENAFSIRAN AYAT MUSIBAH DALAM QS. AT-TAGHABUN (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)

Muhammad Thohir

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Korespondensi Penulis : mthohir006@gmail.com

Abstract: *QS. At-Taghabun verse 11 contains important concepts regarding faith and destiny, often serving as a foundation for Muslims in facing life's trials. This article aims to delve deeper into the meaning of calamities from both classical and contemporary tafsir perspectives, and how scholars interpret this verse within the context of Islamic theology. The methodology employed in this research is a qualitative approach with textual analysis from various tafsir books, including Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Qushayri, and Tafsir Al-Kabir by Fakhruddin Ar-Razi. This study finds that calamities in QS. At-Taghabun verse 11 are understood as part of Allah's decree imbued with wisdom, urging Muslims to accept calamities with patience and reliance on Him, and to connect every event with Divine will. The conclusion of this research indicates that scholars' interpretations of calamities provide profound insights into understanding them as tests and manifestations of Allah's mercy, ultimately leading individuals to greater spiritual closeness with Him. These findings are expected to contribute to the development of Quranic exegesis studies, particularly in the exploration of verses related to calamities and life's trials.*

Keywords: Tafsir Tahlili, QS. At-Taghabun verse 11, Calamity, Decree of Allah, Life's Trials.

Abstrak: QS. At-Taghabun ayat 11 memuat konsep penting mengenai keimanan dan takdir, yang sering menjadi landasan bagi umat Islam dalam menghadapi ujian kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk memahami lebih dalam makna musibah dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, serta bagaimana para ulama menginterpretasikan ayat ini dalam konteks teologi Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks dari berbagai kitab tafsir, termasuk Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Qushayri, dan Tafsir Al-Kabir oleh Fakhruddin Ar-Razi. Penelitian ini menemukan bahwa musibah dalam QS. At-Taghabun ayat 11 dipahami sebagai bagian dari ketetapan Allah yang mengandung hikmah, dimana umat Islam dianjurkan untuk menerima musibah dengan sabar dan tawakal, serta mengaitkan setiap peristiwa dengan kehendak Ilahi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat musibah oleh para ulama memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana musibah harus dipahami sebagai bagian dari ujian dan kasih sayang Allah, yang pada akhirnya dapat membawa seseorang kepada kedekatan spiritual yang lebih besar dengan-Nya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan musibah dan ujian hidup.

Kata Kunci: *Tafsir Tahlili, QS. At-Taghabun ayat 11, Musibah, Ketetapan Allah, Ujian Hidup.*

PENDAHULUAN

Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada bandingnya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir. Membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.¹

¹ MA Muhammad Yasir, S.Th.I and MA Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, ed. by M.Ag Jani Ami, S.Th.I, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), LIII.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang dipercayai dan diakui sebagai benar oleh umat Islam. Kitab suci ini berisi firman-firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara bertahap, dengan tujuan memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Sebagai panduan hidup, Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikir atau Al-Tadzkirah (peringatan), Al-Syifa (penyembuh), Al-Mau'idhah (nasihat dan pelajaran), serta Al-Rahmah (rahmat). Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an juga berperan sebagai panduan bagi umat manusia hingga akhir zaman, menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya, dan menjadi sumber utama ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.³

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia. Pembahasannya terhadap berbagai topik tidak disusun secara sistematis dan umumnya luas, sering kali menonjolkan prinsip-prinsip dasar. Format unik ini menjadi ciri khas Al-Qur'an. Oleh karena itu, kitab ini terus menjadi bahan kajian baik oleh para cendekiawan Muslim maupun non-Muslim, dan tetap mempertahankan relevansinya sejak wahyu diturunkan 15 abad yang lalu.⁴

Al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama hukum Islam, terus-menerus dipelajari dan diteliti, sehingga para ulama menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi umat Islam,⁵ karena kehidupan adalah upaya untuk mengendalikan diri sendiri berdasarkan norma atau aturan yang berasal dari Sang Pencipta.

Al-Qur'an juga menjelaskan masalah iman dan syariah dengan menetapkan hukum yang terkait dengan masalah-masalah tersebut.⁶ Salah satu masalah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah masalah yang terkait dengan bencana, yaitu bagaimana cara atau sikap seseorang dalam menghadapi bencana yang mereka alami.

² Salim Said Daulay and others, 'Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan', *Pengenalan Al-Qur'an*, 9.5 (2023), 472–80.

³ Salim Said Daulay and others.

⁴ Amang Fathurrohman and Fahmul Iltiham, 'Peran FAI Dalam Mendorong Pendalaman Ilmu Tafsir Di Universitas Yudharta Pasuruan', *Peran FAI Dalam Mendorong Pendalaman Ilmu Tafsir Di Universitas Yudharta Pasuruan*, 1.8 (2017).

⁵ S.Sos.I M. Tohir, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab', *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab*, 2011.

⁶ Al-Quran Dan and Tafsir Al, 'TAN ŞURULLĀH MENURUT TAFSĪR FĪ ZILĀL', 2022.

Musibah adalah peringatan dan ujian dari Allah SWT. untuk menguji tingkat keimanan umat manusia. Kekuatan atau kelemahan iman seseorang dapat dilihat dari cara mereka menghadapi kesulitan. Orang yang kuat imannya akan bersabar, ikhlas, ridha, dan tawakal dalam menghadapi bencana, melihatnya sebagai ujian dari Allah SWT. untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, sehingga tidak terbuai oleh kenikmatan dunia yang sementara. Sebaliknya, orang yang imannya lemah cenderung merasa putus asa dan mempertanyakan bencana yang menimpa mereka, lupa bahwa segala sesuatu di alam ini milik Allah SWT, yang hanya dipinjamkan sementara dan akan diambil kembali pada waktunya.

Allah SWT. memerintahkan kita sebagai umat-Nya untuk mengucapkan kalimat istirja' (pernyataan kembali kepada Allah SWT), yaitu *inna lillah wa inna ilaihi raji'un*, baik dalam menghadapi bencana besar maupun kecil. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah yang berbunyi :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷

Dalam ayat di atas, Allah Swt menjelaskan bahwa bencana bertujuan untuk memperkuat manusia. Sebagai tanggapan, disunnahkan bagi mereka untuk mengucapkan kalimat tarji' yang berbunyi "*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*". Pada ayat sebelumnya juga dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan berbagai cobaan kepada manusia, seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan nyawa, dan hasil panen. Cobaan ini menunjukkan bahwa hakikat kehidupan duniawi ditandai dengan kepastian berbagai macam ujian.

Ketika mendengar kata bencana, yang terlintas di pikiran kita adalah peristiwa yang tidak diinginkan atau menyedihkan, seperti penyakit, bencana alam, kerugian dalam bisnis, dan kejadian buruk lainnya. Maka dari itu, dalam pandangan masyarakat, kata

⁷ Qur'an Kemenag 2019, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* Penerbit: HALIM (Surabaya) (Halim).

musibah biasanya digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang negatif. Tidak heran jika pemerintah Indonesia pernah menyebut banjir yang melanda Jakarta pada awal tahun 2002 sebagai bencana nasional.⁸

Surah At-Taghabun, ayat 11 merupakan salah satu ayat yang berbicara mengenai musibah. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa setiap musibah yang terjadi adalah atas izin-Nya, dan bahwa iman serta tawakal kepada Allah merupakan sikap yang harus diambil oleh seorang mukmin dalam menghadapi musibah. Tafsir dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat ini menjadi sangat penting, mengingat bagaimana manusia sering kali dihadapkan pada berbagai macam musibah dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tahlili terhadap QS. At-Taghabun ayat 11 bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan melihat berbagai aspek seperti latar belakang turunnya ayat, konteks kebahasaan, serta interpretasi para ulama tafsir terhadap ayat ini. Pendekatan tahlili dipilih karena memberikan ruang untuk analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap satu ayat, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih jelas dan aplikatif.

Berbagai tafsir klasik dan kontemporer akan digunakan dalam penelitian ini, termasuk Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab yang memberikan pandangan yang kontekstual dan relevan terhadap isu-isu modern. Selain itu, referensi lain seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Qurthubi yang akan digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami ayat tersebut.

PEMBAHASAN

Musibah adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang menyebabkan penderitaan, kesedihan, atau kerugian bagi seseorang atau sekelompok orang.⁹ Dalam Islam, musibah sering dipandang sebagai ujian dari Allah untuk menguji kesabaran, keimanan, dan ketakwaan seorang hamba. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik itu kebaikan maupun kesulitan, adalah bagian dari ketentuan Allah yang memiliki hikmah tersembunyi.¹⁰

⁸ M. Tohir.

⁹ Dr. Sudarmoto Abdul Hakim, *Tafsir Musibah*, ed. by Sudarnoto Abdul Hakim and Zubair Ahmad (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020).

¹⁰ Ainur Rozin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, 114211014, 2015, 1–130.

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang musibah dan bagaimana seharusnya seorang Muslim meresponsnya. Salah satunya yaitu surah at-taghabun ayat 11 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹¹

Ayat ini menekankan bahwa segala musibah yang menimpa seseorang terjadi atas izin Allah, dan bagi mereka yang beriman, Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya untuk bersabar dan tawakal.

Menurut riwayat, ayat ini turun berkaitan dengan seorang sahabat yang mengalami *musibah*. Dalam kitab “*Asbabun Nuzul*” karya Al-Wahidi, dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat yang kehilangan anaknya dan merasa sangat terpukul. Sahabat tersebut adalah 'Auf bin Malik al-Asyja'i. Anak 'Auf ditawan oleh musuh, dan ia merasa sangat sedih. Kemudian, turunlah ayat ini sebagai penghibur dan pengingat bahwa segala musibah yang terjadi adalah dengan izin Allah, dan Allah akan memberi petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman.¹²

Makna dari ayat ini adalah untuk mengajarkan umat Islam agar memiliki sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi musibah. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah membuat seorang mukmin dapat menerima takdir dengan ikhlas dan terus berusaha serta berdoa agar diberi jalan keluar. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa setiap musibah adalah ujian dari Allah, dan bagi mereka yang bersabar dan beriman, Allah akan memberikan ketenangan dan keteguhan hati.¹³

Ayat ini relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan. Umat Islam diajarkan untuk selalu mengingat bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah dan untuk selalu berserah diri kepada-Nya. Ini juga mencakup keyakinan bahwa di balik setiap musibah terdapat hikmah yang mungkin belum kita pahami. Dengan demikian, umat Islam diajarkan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah dan terus berusaha dalam setiap keadaan.

¹¹ Qur'an Kemenag 2019.

¹² Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hal. 413.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Darussalam, 2000), Jilid 8, hal. 134.

Dalam konteks agama, musibah sering kali dipahami sebagai ujian dari Tuhan untuk menguji kesabaran dan ketakwaan seseorang. Dalam Islam, Al-Qur'an menyebutkan bahwa setiap musibah yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah dan memiliki hikmah tertentu, baik untuk menguji maupun untuk mengingatkan manusia agar kembali kepada-Nya (QS. Al-Baqarah: 155-157). Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah, musibah yang menimpa seorang mukmin berfungsi untuk meningkatkan kedekatan mereka kepada Allah dan membersihkan diri dari dosa-dosa mereka. Shihab menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi musibah adalah bentuk keimanan yang tinggi kepada Allah, dan Allah menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang sabar.¹⁴

Dari perspektif psikologi, musibah dipelajari dalam konteks bagaimana individu mengatasi stres dan trauma yang disebabkan oleh peristiwa tersebut. Strategi coping yang efektif adalah kunci dalam mengelola emosi dan stres yang timbul akibat musibah. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosional, kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi adalah aspek penting dalam menghadapi musibah. Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional membantu individu dalam menavigasi tantangan hidup dan tetap produktif meski dalam keadaan sulit.¹⁵

Dalam buku "*Intisari Bahasa Indonesia*" disebutkan bahwa sinonim dari kata "*musibah*" meliputi bencana, malapetaka, dan kecelakaan.¹⁶ Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa istilah yang berkaitan dengan musibah, yaitu :

1. Bala'

Dalam ajaran Islam, "*bala'*" (بلاء) adalah istilah yang merujuk pada ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Bala' dapat datang dalam bentuk berbagai kesulitan atau penderitaan, seperti penyakit, bencana alam, atau masalah ekonomi. Namun, bala' juga bisa berbentuk nikmat yang melimpah, yang dapat menjadi ujian bagi rasa syukur seseorang. Kata ini berasal dari akar kata "*balā*" yang berarti menguji atau mencoba. Ujian ini bertujuan untuk menguji kesabaran, iman, dan ketakwaan seorang Muslim.

Menurut Ibnul Qayyim dalam "*Madarij as-Salikin*", bala' memiliki beberapa tujuan utama, salah satunya adalah untuk menyucikan jiwa manusia dari dosa dan kesalahan.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hal. 355.

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 204.

¹⁶ M. Tohir. Hal. 20.

Melalui cobaan, seorang hamba diingatkan akan kelemahan manusiawi dan dipacu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak doa dan ibadah. Bala' juga berfungsi untuk mengangkat derajat seseorang di sisi Allah, apabila ia mampu menghadapi cobaan dengan sabar dan ikhlas.¹⁷

2. Adzab

Dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim oleh Ibnu Katsir, azab diuraikan sebagai bentuk balasan langsung dari Allah Swt atas tindakan dosa dan kemaksiatan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa azab di dunia adalah untuk memperingatkan dan mengingatkan manusia agar tidak terjerumus lebih jauh dalam kesalahan, sementara azab di akhirat adalah hukuman yang tidak terbayangkan dan abadi sebagai balasan bagi mereka yang terus-menerus menolak ajaran Allah Swt.¹⁸

Kitab Tafsir al-Jalalain juga membahas adzab dengan menekankan bahwa adzab adalah akibat dari keingkaran terhadap perintah Allah dan pelanggaran hukum-Nya. Tafsir ini menyoroti bahwa setiap adzab memiliki tujuan sebagai peringatan bagi umat manusia dan sebagai bentuk keadilan Ilahi.¹⁹

3. Fitnah

Fitnah dalam bahasa Arab memiliki berbagai makna, termasuk “*ujian, cobaan, atau godaan*”. Dalam Al-Quran, kata fitnah memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Dalam Al-Quran, kata fitnah memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Pada Surah Al-Anfal ayat 28, fitnah mengacu pada ujian dan cobaan yang menguji keimanan seseorang, serta godaan yang dapat menghalangi mereka dari jalan yang benar.

Dalam tafsirnya, fitnah dalam ayat ini merujuk pada godaan atau ujian yang datang dari harta benda dan anak-anak. Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa harta dan anak-anak dapat menjadi sumber ujian besar bagi iman seseorang. Mereka bisa menjadi penghalang atau distraction yang membuat seseorang lalai dari kewajiban agamanya dan dari mengingat Allah. Ini mencerminkan bahwa kekayaan dan keturunan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan ujian untuk menilai seberapa jauh seseorang dapat tetap bersyukur dan tidak tergoda oleh duniawi.

¹⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, ed. by Team Al-Kautsar, Cetakan ke (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999).

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Ahmad Tohir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 352.

¹⁹ Al-Jalalain, *Tafsir Jalalain*, terj. Ahmad Tohir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 232

PENAFSIRAN AYAT MUSIBAH DALAM QS. AT-TAGHABUN
(Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)

Berikut pemaparan tabel tentang analisis tahlili singkat terhadap QS. At-Taghabun ayat 11 menurut beberapa Mufasssir :

NO	NAMA MUFASSIR	ANALISIS PENAFSIRAN
1	Imam Ibnu Katsir	Menurut Ibnu Katsir, Surat At-Taghabun ayat 11 menegaskan bahwa setiap musibah terjadi dengan izin Allah Swt. Jika seseorang beriman dan bersabar, Allah akan memberi petunjuk dan ketenangan dalam hatinya. Musibah bisa menjadi ujian untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta mengandung hikmah dibaliknya.
2	Imam Al-Qusyairi	Menurut Imam Al-Qusyairi, Surat At-Taghabun ayat 11 menegaskan bahwa musibah terjadi atas izin Allah Swt, dan merupakan bagian dari takdir-Nya. Bagi orang beriman, musibah menjadi ujian yang mendatangkan kebaikan jika dihadapi dengan sabar dan tawakkal. Allah akan memberikan petunjuk dan ketenangan hati kepada mereka yang menerima musibah dengan imam.
3	Imam Fakhruddin Ar-Razi	Beliau menegaskan bahwa musibah datang atas izin Allah Swt sebagai ujian atau hukuman. Bagi orang beriman, menerima musibah dengan sabar akan membawa petunjuk dan ketenangan hati, sementara musibah juga berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritual dan penghapus dosa.
4	M. Qurasih Shihab	Beliau menegaskan bahwa musibah terjadi dengan izin Allah Swt sebagai bagian dari takdir-Nya. Bagi orang beriman, musibah dapat menjadi sarana peningkatan keimanan dan kedewasaan spiritual jika dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan. Allah memberikan petunjuk kepada hati mereka yang menerima musibah dengan penuh keimanan.

KESIMPULAN

Penafsiran QS At-Taghabun ayat 11 telah dikaji melalui pendekatan tafsir tahlili, yang menitikberatkan pada analisis tekstual dan kontekstual ayat. QS At-Taghabun ayat 11 membahas tentang musibah sebagai bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan ikhlas oleh setiap muslim. Ayat ini menekankan bahwa segala musibah yang terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, adalah ketetapan Allah yang memiliki hikmah tersembunyi.

Penafsiran para ulama terhadap ayat ini menyoroti beberapa poin penting. Pertama, musibah yang menimpa seseorang bisa jadi merupakan ujian dari Allah untuk mengukur tingkat keimanan dan kesabarannya. Kedua, musibah juga dapat berfungsi sebagai penghapus dosa bagi yang mengalaminya, jika diterima dengan sabar dan ikhlas. Ketiga, melalui musibah, Allah ingin mendidik hamba-Nya agar lebih mendekatkan diri kepada-Nya, mengingatkan mereka akan sifat ketidakabadian dunia, dan mengarahkan mereka untuk berserah diri kepada kehendak-Nya.

Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya sikap tawakal dan sabar dalam menghadapi musibah. Sikap tersebut bukan hanya merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah, tetapi juga sebagai cara untuk mendapatkan pahala dan kedekatan dengan-Nya. Dalam konteks sosial, pemahaman tentang musibah ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih tabah dan berempati, serta menghindari sikap putus asa atau menyalahkan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, Al- Quran, and Tafsīr Al, 'TAN ŞURULLĀH MENURUT TAFSĪR FĪ ZILĀL', 2022
- Fathurrohman, Amang, and Fahmul Iltiham, 'Peran FAI Dalam Mendorong Pendalaman Ilmu Tafsir Di Universitas Yudharta Pasuruan', *Peran FAI Dalam Mendorong Pendalaman Ilmu Tafsir Di Universitas Yudharta Pasuruan*, 1.8 (2017)
- Hakim, Dr.sudarmoto Abdul, *Tafsir Musibah*, ed. by Sudarnoto Abdul Hakim and Zubair Ahmad (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020)
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, ed. by Team Al-Kautsar, Cetakan ke (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)
- M. Tohir, S.Sos.I, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish

Shihab', *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab*, 2011

Muhammad Yasir, S.Th.I, MA, and MA Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, ed. by M.Ag Jani Ami, S.Th.I, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), LIII

Qur'an Kemenag 2019, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Penerbit: HALIM (Surabaya)* (Halim)

Rozin, Ainur, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbah)', *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbah)*, 114211014, 2015, 1–130

Salim Said Daulay, Adinda Suciyandhani, Sopan Sopian, Juli Julaiha, and Ardiansyah, 'Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan', *Pengenalan Al-Qur'an*, 9.5 (2023), 472–80